

**EFIKASI DIRI DAN LAMA PEMBERIAN
AIR SUSU IBU SAJA SELAMA 2 BULAN POSTPARTUM**

Zakiah, Adjat Sedjati Rasyad, H.R. Muchtan Sujatno
Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung
Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Latar belakang: air susu ibu (ASI) memberikan manfaat yang besar untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, imunologis, dan psikologis serta ekonomi. Meskipun manfaat ASI sudah jelas bagi ibu dan bayi, namun pemberian ASI kepada bayi masih rendah. Pemberian ASI saja di provinsi Kalimantan Selatan hanya sampai bayi berumur kurang dari 2 bulan dengan pencapaian ASI eksklusif di bawah angka nasional. Penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan lama pemberian ASI telah dilakukan di negara maju, namun hal ini belum ditemukan di Indonesia. **Tujuan:** tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi efikasi diri dengan lama pemberian ASI, dan besar risiko efikasi diri rendah terhadap lama pemberian ASI selama 2 bulan postpartum. **Metode:** Penelitian kohort prospektif dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin periode Februari sampai Mei 2011, dengan menggunakan teknik consecutive sampling berjumlah 81 ibu. Pengambilan data dilakukan pada hari pertama postpartum dan dilakukan kunjungan rumah pada 2 bulan postpartum untuk menganalisis efikasi diri. Data dianalisis menggunakan uji Mann Whitney, Spearman rank, dan risiko relatif. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan bahwa 56 (69%) dari 81 ibu memberikan ASI kepada bayinya <60 hari, lama pemberian ASI pada ibu dengan efikasi diri tinggi vs rendah adalah 49,27 (23,5) vs 34,50 (18,9) hari ($p=0,005$); korelasi efikasi diri dengan lama pemberian ASI adalah $r=0,357$ ($p=0,001$); risiko pemberian ASI <60 hari pada efikasi rendah 1,93 kali lebih tinggi daripada efikasi diri tinggi ($p=0,037$). **Simpulan:** ibu dengan efikasi diri tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan dengan efikasi diri rendah, terdapat korelasi positif antara efikasi diri pada hari pertama postpartum dengan lama pemberian ASI pada 2 bulan postpartum. Efikasi diri ibu yang rendah merupakan faktor risiko terhadap lama pemberian ASI selama 2 bulan postpartum.

Kata Kunci: ASI, efikasi diri, lama pemberian ASI

A. PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada bayi yang baru dilahirkannya. (Suradi R, 2007) Air susu ibu memberikan berbagai macam manfaat yang sangat penting bagi proses tumbuh

kembang bayi. Manfaat ASI antara lain adalah menurunkan kejadian penyakit infeksi, memperkuat ikatan ibu dan bayi, mengurangi jumlah pengeluaran dalam pembelian susu formula, dan menghemat biaya kesehatan. Manfaat pemberian ASI bagi ibu adalah dapat mengurangi perdarahan pada masa

postpartum, mempercepat kontraksi sehingga jumlah oksitosin meningkat. (American Academy of Pediatrics, 2005).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002–2003, 64% bayi umur kurang dari 2 bulan mendapatkan ASI saja, dan hanya 48% bayi pada SDKI tahun 2007. Median lama pemberian ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan adalah 1,9 bulan. (Dep Kes, 2008) Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada ibu maupun bayi. Masalah pada ibu dapat dimulai sejak sebelum persalinan (periode antenatal), pada masa pascapersalinan dini, dan masa pascapersalinan lanjut. Selain itu, keberhasilan menyusui juga dipengaruhi oleh faktor psikologis ibu (sikap ibu terhadap proses menyusui). Persiapan psikologis dapat dilakukan sejak masa kehamilan. (Suradi R, 2007)

Dukungan dokter, bidan, atau petugas kesehatan lainnya, teman atau kerabat dekat sangat dibutuhkan dalam persiapan psikologis ini. (Suradi R, 2007) Untuk itu, tenaga kesehatan perlu melakukan deteksi terhadap wanita yang merupakan risiko tinggi dan mengetahui faktor predisposisi yang dapat diubah sehingga intervensi yang dilaksanakan dapat berdampak terhadap peningkatan pemberian ASI. Salah satu variabel yang dapat

diubah tersebut adalah kepercayaan ibu untuk memberikan ASI yang selanjutnya disebut efikasi diri menyusui. (Bylth R: 2002),

Penelitian tentang efikasi diri pada ibu menyusui dengan lama pemberian ASI di Indonesia secara empiris belum ada bukti khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan terutama dengan praktik lama pemberian ASI saja kepada bayi hanya sampai umur kurang dari 2 bulan.

B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin periode Februari–Mei 2011. Subjek penelitian adalah ibu-ibu postpartum yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ulin Banjarmasin, ditentukan dengan teknik consecutive sampling berjumlah 42 orang per kelompok, sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 84 orang. Variabel penelitian adalah efikasi diri dan lama pemberian ASI saja. Data efikasi diri didapatkan dengan menggunakan kuesioner yang diterjemahkan dari kuesioner breastfeeding self efficacy scale-short form (BSES-SF) berupa skala Likert dengan rentang nilai 14–70. (Dennis CL: 2003) Data efikasi diri ibu ini sebagai data dasar dalam penentuan kedua kelompok, yaitu kelompok ibu dengan efikasi diri rendah dengan nilai \leq mean dan efikasi diri tinggi

dengan nilai >mean. Selanjutnya dilakukan kunjungan rumah setelah 2 bulan postpartum untuk mengumpulkan data tentang lama pemberian ASI saja.

Analisis statistik yang digunakan adalah uji Mann Whitney untuk membedakan lama pemberian ASI, Spearman rank untuk korelasi efikasi diri dengan lama pemberian ASI, dan risiko relatif untuk mengetahui faktor risiko efikasi diri rendah terhadap lama pemberian ASI. Perhitungan statistik dikerjakan dengan piranti lunak SPSS version 16.0 for windows.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh setelah melalui pengolahan data. Berdasarkan penilaian efikasi diri ibu didapatkan 41 orang pada kelompok ibu dengan efikasi diri tinggi dan 40 orang pada kelompok dengan efikasi diri rendah sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 81 orang.

Tabel 1 Distribusi Respoznden Berdasarkan Lama Pemberian ASI Saja

Lama Pemberian ASI Saja	n	Persentase (%)
<60 hari	56	69
60 hari	25	31
Jumlah	81	100

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 56 responden tidak sepenuhnya memberikan ASI saja secara berkesinambungan

kepada bayinya selama 2 bulan (60 hari) akan tetapi juga mendapatkan susu formula dan air.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Pemberian Cairan Selain ASI

Jenis Cairan	n	Persentase (%)
Susu formula	44	79
Susu formula dan air	12	21
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar jenis cairan yang diberikan oleh ibu yang memberikan ASI saja <60 hari adalah susu formula, yaitu 44 orang responden.

Tabel 3 Distribusi Alasan Pemberian ASI Saja <60 hari dan Efikasi Diri Ibu

Alasan	Efikasi Diri				n	%	Nilai p
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%			
Sebagai selingan ASI ASI belum keluar	6	75	2	25	8	100	0,44
Bayi menangis Bayi tidak mau menyusu	4	44	5	56	9	100	0,475
ASI kurang lancar Persiapan bekerja	3	50	3	50	6	100	1,000
Agar bayi puas	2	50	2	50	4	100	1,000
Total	1	100	-	-	1	100	-
	32		24		56	100	

Keterangan: Nilai p dihitung berdasarkan uji chi-square dan Fisher exact

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar alasan responden memberikan ASI saja <60 hari dikarenakan ASI belum keluar

yaitu 22 orang responden. Berdasarkan hasil analisis tidak terdapat perbedaan antara alasan pemberian ASI <60 hari dengan efikasi diri ibu menyusui, hal ini dibuktikan dengan nilai p hitung >0,05.

Korelasi Efikasi Diri Ibu Menyusui dengan Lama Pemberian ASI Saja

Berdasarkan uji Spearman rank, ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan lama pemberian ASI saja dengan nilai p=0,001. Efikasi diri ibu memiliki keeratan hubungan sedang dengan rs=0,357 serta berpola positif, artinya makin tinggi skor efikasi diri ibu menyusui maka makin lama pemberian ASI saja. Adapun persamaan regresinya adalah $\hat{Y}=2,486+0,769x$ Efikasi diri.

Tabel 4 Perbedaan Lama Pemberian ASI Saja Selama 2 Bulan Postpartum pada Ibu dengan Efikasi Diri Tinggi dan Rendah

Lama Pemberian ASI Saja	Efikasi Diri		Z _{M-W}	Nilai p
	Rendah (n=40) (hari)	Tinggi (n=41) (hari)		
Mean (SD)	34,50 (18,9)	49,27 (23,5)		
Median	28	58	2,793	0,005
Rentang	1-60	2-60		

Keterangan: Z_{M-W} = Uji Mann-Whitney

Pada tabel di atas didapatkan, mean lama pemberian ASI saja pada ibu dengan efikasi diri rendah adalah 34,50 hari, sedangkan mean pada efikasi diri tinggi sebesar 49,27 hari. Hasil

uji beda menunjukkan terdapat perbedaan lama pemberian ASI saja pada ibu dengan efikasi diri rendah dan ibu dengan efikasi diri tinggi dengan nilai p=0,005.

Tabel 5 Analisis Faktor Risiko Efikasi Diri Ibu terhadap Lama Pemberian ASI Saja

Efikasi Diri	Lama Pemberian ASI			Nilai p	RR (95% CI)
	<60 hari n=56	60 hari n=25	Total n=81		
Rendah	32 (80%)	8 (32%)	40 (49%)	0,037*	1,93 (1,30-2,86)
Tinggi	24 (59%)	17 (68%)	41 (51%)		

Keterangan: RR = Relative Risk (95% confident interval)
* = uji chi-square

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa efikasi diri ibu berhubungan dengan lama pemberian ASI saja, yaitu efikasi diri ibu yang rendah mempunyai risiko untuk terjadinya pemberian ASI saja <60 hari 1,93 kali dibandingkan dengan efikasi diri ibu yang tinggi.

Pada penelitian ini lama pemberian ASI saja dipantau selama 2 bulan postpartum (60 hari), didapatkan bahwa dari 81 responden sebanyak 56 responden (69%) tidak sepenuhnya memberikan ASI saja kepada bayinya secara berkesinambungan (<60 hari), akan tetapi bayi juga mendapatkan makanan tambahan lain seperti susu formula dan air. Pemberian ASI saja kepada bayi secara terus-menerus tanpa adanya makanan tambahan selama 2 bulan (60 hari) hanya didapatkan pada 25 responden (31%).

Hasil ini sejalan dengan data SDKI tahun 2007 bahwa median ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan hanya 1,9 bulan, hal ini berarti bahwa sebagian besar bayi yang mendapatkan ASI saja sebagai sumber makanan hanya sampai bayi berumur kurang dari 2 bulan. (Dep Kes: 2008)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 56 orang responden yang memberikan ASI saja <2 bulan postpartum sebanyak 44 orang (79%) memberikan susu formula kepada bayinya selain ASI, sebagian besar dengan alasan ASI belum keluar, yakni 22 responden. Hal ini kemungkinan dikarenakan praktik pemberian makanan pralaktasi, yaitu pemberian makanan atau minuman selain ASI pada tiga hari pertama kehidupan yang tinggi di provinsi Kalimantan Selatan sesuai data SDKI 2007, yaitu sebesar 70,7%. (Dep Kes: 2008)

Terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan lama pemberian ASI saja dengan nilai $p=0,001$. Efikasi diri ibu menyusui memiliki keeratan hubungan sedang dengan $r_s=0,357$ serta berpola positif, artinya semakin tinggi skor efikasi diri ibu menyusui maka semakin lama pemberian ASI. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara efikasi diri ibu dan lama pemberian ASI saja selama 2 bulan postpartum.

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri tinggi lebih lama memberikan ASI saja daripada efikasi diri rendah, hal ini dapat dilihat bahwa mean lama pemberian ASI saja pada 2 bulan postpartum untuk ibu efikasi diri tinggi adalah 49,27 hari, sedangkan mean pada ibu efikasi diri rendah sebesar 34,50 hari (nilai $p=0,005$). Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan lama pemberian ASI saja pada ibu efikasi diri tinggi dan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di California oleh Pollard dan Guil (2009) yang menyatakan bahwa secara signifikan terdapat korelasi positif antara nilai dasar efikasi diri pada ibu menyusui dan lama pemberian ASI pada 6 bulan postpartum, yang berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin lama pemberian ASI.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh O'Brian dkk.(2008) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara lama pemberian ASI pada 6 bulan postpartum dan efikasi diri ibu menyusui, dibuktikan dengan nilai korelasi $r=0,48$ pada ibu yang memberikan ASI secara penuh. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lama pemberian ASI secara unik dapat diprediksi oleh kepercayaan pada ASI, berencana memberikan ASI, dan efikasi diri menyusui.

Penelitian oleh Hatamleh (2006) juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara efikasi diri dan lama pemberian ASI pada 2 minggu dan 6 minggu postpartum. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Shi dkk.24 yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI secara penuh adalah pemberian ASI saja tanpa makanan tambahan adalah efikasi diri ibu.

Hasil penelitian oleh Awano dan Shimada (2010) mengungkapkan bahwa program breastfeeding self-care yang dikembangkan untuk meningkatkan efikasi diri ibu dalam menyusui secara signifikan meningkatkan efikasi diri ibu pada kelompok yang mendapat intervensi dan berdampak positif terhadap keberlanjutan menyusui pada 1 bulan.

Efikasi diri yang didasarkan pada social cognitive learning theory oleh Bandura (1977). Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu agar dapat mewujudkan hasil-hasil yang diharapkan atau diinginkan.(Bandura A:1997)

Hasil penelitian oleh Taveras dkk. (2003) mengungkapkan bahwa keyakinan ibu akan kemampuannya dalam menyusui secara signifikan berhubungan dengan keberlanjutan menyusui pada 2 dan 12 minggu postpartum.

Efikasi diri ibu dalam menyusui akan membantu ibu untuk menentukan tindakan-tindakan tertentu yang dapat digunakan atau tidak dan seberapa banyak upaya akan dikerahkan guna mencapai tujuan, membangun motivasi diri, dan apakah tindakan tersebut akan dapat dilanjutkan apabila ada hambatan atau kesulitan, serta bereaksi positif dalam menghadapi kesulitan tersebut.(Albery: 2011)

Berdasarkan teori efikasi diri, ibu menyusui akan menilai empat sumber utama informasi sebagai dasar dalam menentukan kemampuan mereka dalam menyusui bayinya, yaitu pencapaian kinerja (seperti pengalaman menyusui terdahulu), pengalaman orang lain (seperti melihat ibu menyusui yang lain, peer konseling), persuasi verbal (seperti dorongan dari orang yang berpengaruh, seperti teman, keluarga, dan konsultan laktasi), dan respons fisiologisnya (seperti nyeri, lelah, cemas, atau stres).(Bandura: 1997) Efikasi diri didasarkan pada empat sumber informasi, sehingga ibu menyusui akan menentukan apakah ibu akan melanjutkan dan terus menyusui bayinya secara penuh dan eksklusif selama 2 bulan atau memulai memberikan bayinya makanan atau minuman tambahan atau melakukan penyapihan pada bayinya. Semakin lengkap informasi yang didapatkan ibu maka akan semakin tinggi efikasi diri yang ibu miliki.

Hal ini telah dibuktikan dengan dikembangkanya breastfeeding self-care program di Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan ibu dan memfasilitasi ibu untuk dapat lebih lama menyusui. Program ini berdasarkan pada teori efikasi diri menyusui dan menekankan pada empat sumber utama informasi terbentuknya efikasi diri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa program tersebut dapat meningkatkan efikasi diri ibu untuk menyusui dan berdampak positif terhadap keberlanjutan menyusui (Awano: 2010).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hatamleh (2006) mengembangkan breastfeeding self-efficacy intervention yang menggabungkan empat sumber utama informasi pada teori efikasi diri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu menyusui yang mendapatkan intervensi merasa lebih yakin akan kemampuan mereka untuk menyusui bayinya daripada ibu menyusui yang tidak mendapatkan intervensi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara efikasi diri dan pemeliharaan perilaku, dalam hal ini adalah lama pemberian ASI.

Efikasi diri ibu dalam menyusui berkaitan dengan keyakinan spesifik ibu akan kemampuannya dalam menyusui bayinya, yakni ibu dapat mengontrol tuntutan lingkungan atau

situasi serta kondisi baik fisik dan psikologis ibu pada masa postpartum dan menyusui yang pada akhirnya berujung pada terbentuknya pemberian ASI saja selama 2 bulan postpartum (60 hari).

Didapatkan bahwa efikasi diri ibu berhubungan dengan lama pemberian ASI, yaitu efikasi diri ibu yang rendah mempunyai risiko untuk terjadinya lama pemberian ASI saja <60 hari 1,93 kali dibandingkan dengan efikasi diri ibu yang tinggi (RR=1,93; 95%CI: 1,30–2,86; p=0,037). Hal ini juga dapat diartikan bahwa efikasi diri ibu yang tinggi akan meningkatkan lama pemberian ASI sehingga pemberian ASI saja selama 2 bulan (60 hari) akan lebih tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ertem dkk. yang dikutip oleh Dennis (2002) wanita dengan tingkat kepercayaan yang kurang terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI secara signifikan menghentikan pemberian ASI dalam 2 minggu postpartum. Hal serupa juga dikemukakan oleh Buxton dkk. dalam Dennis tahun 2003 bahwa 27% wanita dengan tingkat kepercayaan diri rendah dalam pemberian ASI pada masa prenatal akan menghentikan pemberian ASI dalam waktu 1 minggu postpartum. Kegagalan pemberian ASI terjadi 4–5 kali pada wanita dengan kepercayaan diri yang kurang.

Penelitian oleh Shi dkk.(2008) menjelaskan bahwa terdapat hubungan efikasi diri antara ibu yang menyusui secara penuh yakni ASI saja dan yang tidak, ibu dengan efikasi diri tinggi 1,06 kali untuk memberikan ASI secara penuh daripada ibu dengan efikasi diri rendah. Hasil yang sejalan juga didapatkan oleh Creedy dkk. (2003) bahwa ibu dengan efikasi diri tinggi pada masa antenatal secara signifikan akan memberikan ASI pada 1 minggu dan 4 bulan postpartum dibandingkan dengan ibu yang memiliki efikasi diri rendah. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri tinggi akan menyusui bayinya dan melakukannya lebih eksklusif daripada ibu dengan efikasi diri rendah.

Penelitian oleh O'Brien dkk. (2008) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara lama menyusui dan efikasi diri ibu menyusui, dengan setiap kenaikan satu poin dari skor efikasi diri dari ibu menyusui (skor range=14–70) dikaitkan dengan peningkatan 5% pada kemungkinan setiap peserta untuk terus menyusui selama 6 bulan.

Penelitian oleh Taveras dkk.(2003) menjelaskan bahwa ibu dengan keyakinan diri yang rendah pada hari 1–2 postpartum akan kemampuannya dalam menyusui akan menghentikan menyusui bayinya pada 2 minggu postpartum.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri tinggi cenderung untuk memulai menyusui dan tetap memberikan ASI dengan dapat melewati tantangan atau hambatan yang didapat selama masa menyusui, sebaliknya ibu dengan efikasi diri rendah kemungkinan akan memutuskan untuk tidak memulai pemberian ASI atau secara dini menyapih bayinya, atau memulai pemberian makanan tambahan atau susu formula, hal ini didasarkan pada rendahnya keyakinan ibu atau kurang efektifnya mekanisme koping diri ibu terhadap tantangan atau hambatan yang dialami.

Berdasarkan hal tersebut di atas, efikasi diri dapat berperan penting terhadap lama pemberian ASI dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan postpartum. Tingkat efikasi diri pada ibu menyusui dapat membantu tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi ibu yang berisiko yang akan menyapih bayinya secara dini dan dapat juga membantu tenaga kesehatan untuk menetapkan intervensi yang tepat guna meningkatkan lama pemberian ASI.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Efikasi diri ibu menyusui mempunyai korelasi positif dengan lama pemberian ASI saja selama 2 bulan postpartum. Ibu dengan efikasi diri tinggi memberikan ASI saja lebih

lama daripada daripada ibu dengan efikasi diri rendah selama 2 bulan postpartum, dan efikasi diri ibu yang rendah merupakan faktor risiko terhadap lama pemberian ASI saja selama 2 bulan postpartum.

Mengingat efikasi diri berpengaruh terhadap lama pemberian ASI saja maka diharapkan bidan dapat melakukan penilaian efikasi diri sejak kehamilan trimester III sebagai deteksi dini lama pemberian ASI. Bidan juga diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan, dukungan, dan informasi tentang pemberian ASI kepada ibu menyusui yang memiliki efikasi diri rendah sehingga dapat meningkatkan efikasi diri ibu dan berdampak pada perpanjangan lama pemberian ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Albery IP, Munafo M. Psikologi Kesehatan Panduan lengkap dan komprehensif bagi studi psikologi kesehatan. Yogyakarta: Palmall; 2011.
- American Academy of Pediatrics, Work Group on Breastfeeding. Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics*. 2005;115:496-506.
- Awano M, Shimada K. Development and evaluation of a self care program on breastfeeding in Japan: a quasi-experimental study. *International Breastfeeding*. 2010;5(9):1-10.
- Bandura A. *Self-efficacy the exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company; 1997.
- Bandura A. Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*. 1977;85(2).
- Blyth R, Creedy DK, Dennis CL, Moyle W, Pratt J, De Vries SM. Effect of maternal confidence on breastfeeding duration: An application of breastfeeding self-efficacy theory. *Birth*. 2002;29(4):278-84.
- Creedy DK, Dennis CL, Blyth R, Moyle W, Pratt J, De Viers SM. Psychometric characteristics of the breastfeeding self efficacy scale: data from an Australian sample. *Research in Nursing & Health*. 2003;26.
- Dennis CL. Breastfeeding initiation and duration: a 1990-2000 literatur review. *J Obstet Gynecol Neonatal Nurs*. 2002;31:12-32.
- Dennis CL. The breastfeeding self-efficacy scale: psychometric assessment of the short form. *J Obstet Gynecol Neonatal Nurs*. 2003;32:734-44.
- Departemen Kesehatan, Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Macro International. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007*. Jakarta: DepKes RI; 2008.

- Hatamleh W. The effect of a breast-feeding self-efficacy intervention on breastfeeding self-efficacy and duration. PhD [disertasi]. Ohio: University of Cincinnati; 2006.
- O'Brien M, Buikstra E, Hegney D. The influence of psychological factors on breastfeeding duration. *Journal of Advanced Nursing*. 2008;63(4).
- Pollard D, Guill M. The relationship between baseline self-efficacy and breastfeeding duration. *SOJNR [serial online]* 2009 [diunduh 25 Oktober 2010];9(4)[15 screen]. Tersedia dari: URL: http://snrs.org/publications/SOJNR_articles2/Vol09Num04Art09.html.
- Shi L, Zang J, Wang Y, Guyer B. Breastfeeding in rural china: association between knowledge, attitude, and practices. *Human Lactation. [serial online]* 2008 [diunduh 20 Oktober 2010];24(377):377-85. Tersedia dari: URL: <http://jhl.sagepub.com/content/24/4/377.full.pdf+html>.
- Suradi R, Tobing HKP. Bahan bacaan manajemen laktasi. Cetakan ke-3. Jakarta: Program Manajemen Laktasi Perkumpulan Perinatologi Indonesia. 2007.
- Taveras EM, Capra AM, Braveman PA, Jensvold NG, Escobar GJ, Lieu TA. Clinician support and psychosocial risk factors associated with breastfeeding discontinuation. *Pediatrics [serial online]* 2003 [diunduh 30 Mei 2011];112;108-15. Tersedia dari URL: <http://pediatrics.aappublications.org/content/112/1/108.full.html#related-urls>